

Drs. K. Permadi, SH

**Mengenal dan Mendalami
BUDAYA SPIRITUAL**

**Direktorat
budayaan**

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan
Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
Tahun 1996/1997**

Kata pengantar

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, bahwa atas berkenan, hidayah dan ridho-Nya, maka buku yang memuat tentang *"Mengenal dan Mendalami Budaya Spiritual"* dapat diterbitkan.

Maksud dan tujuan diterbitkannya buku *"Mengenal dan Mendalami Budaya Spiritual"* adalah untuk memberikan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas tentang apa dan bagaimana Budaya Spiritual Bangsa Indonesia.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi teknis penyusunannya maupun materinya, oleh karena itu tegur sapa, kritik serta saran demi perbaikan buku ini sangat kami nantikan.

Harapan kami buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan taufik dan hidayahnya kepada kita sekalian.



Jakarta 22 Januari 1997

Direktur Binyat,

Drs. K. Permadi, S.H

NIP 131481451

DAFTAR ISI

	Hal.
Kata pengantar	i
Daftar isi	ii
1. Pendahuluan	1
2. Pengertian dan fungsi budaya spiritual	7
3. Hubungan manusia dengan Tuhannya	10
4. Tingkat-tingkat jalan panjang menuju kehadiran Tuhan Yang Maha Esa	12
5. Pengertian kebatinan	13
6. Unsur-unsur yang terdapat dalam kebatinan	16
7. Penggolongan aliran kebatinan	18
8. Pokok-pokok ajaran kebatinan	19
9. Beda ilmu dan ngelmu	24
10. Sebab-sebab timbulnya aliran-aliran baru dalam kepercayaan, mistik dan kebatinan	27
11. Pengertian kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	29
12. Pengertian aliran kepercayaan masyarakat	36
13. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan identitas (jati diri) di dalam Kebudayaan Nasional	38
14. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai metode pendekatan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa	40
15. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memberikan ruang dan kesempatan untuk	

	menghayati dan mengalami berbagai ungkapan supra rasional atau gaib	41
16.	Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dalam hubungannya dengan kebudayaan kita	42
17.	Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai suatu sarana dalam rangka "Mawas Diri", instropeksi dan pengenalan diri	43
18.	Budi pekerti	44
19.	Hal-hal yang harus diperhatikan dan dilaksanakan dalam rangka mencapai kebenaran sejati, kasunyatan, kasampurnan dan kebahagiaan hidup ..	45
20.	Eksistensi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebelum 1978	48
21.	Eksistensi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa setelah tahun 1978	49
22.	Pembentukan wadah dan peranannya	51
23.	Kesimpulan	59

MENGENAL DAN MENDALAMI BUDAYA SPIRITUAL

1. Pendahuluan

Merupakan suatu kebahagiaan bagi bangsa Indonesia yang telah mendiami suatu wilayah antar benua Asia dan Australia dengan kurang lebih 17.000 pulau-pulau besar-kecil, dengan kebhinekaan suku, adat, tradisi, budaya, keyakinan, aliran pandangan, bahasa yang sampai saat ini menjadi kekaguman bagi bangsa asing telah mempelajari serta penelitiannya. Di tambah lagi ketakjuban serta keheranan bagi bangsa asing dengan adanya berbagai keyakinan beserta upacara tradisional yang sampai saat ini masih menjadi bahan penelitian yang tiada habis-habisnya. Tentu saja ada sebagian dari kita yang sepenuhnya tidak menyetujui pendapat tersebut di atas. Karena pada umumnya orang biasanya menilai segala sesuatu dengan ukuran kekinian atau kemodernan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka diperlukan suatu pembahasan serta penjelasan bagaimana kita dapat menilai segala sesuatu kejadian atau apa saja yang tergelar di muka bumi ini dengan suatu kacamata yang serba pandang. Oleh karena itu marilah kita bersama-sama untuk membahas masalah tersebut di atas dengan pikiran serta hati yang terbuka dengan melepaskan atribut

pandangan, keyakinan, gelar atau jabatan apapun. Sebab tanpa melepaskan segala atribut tersebut kita akan terjebak dalam suatu wawasan yang sempit serta menyatakan diri kita yang paling tahu dan benar. Sebab ada peribahasa yang menyatakan bahwa di atas langit masih ada langit lagi.

Oleh karena itulah marilah kita secara bersama-sama untuk dapat memperhatikan menatap, meneliti dan akhirnya merasakan segala sesuatu yang menjadi objek penelitian kita. Apabila hal ini sudah kita setujui bersama, maka kita akan memulai dari suatu keyakinan bahwa segala sesuatu yang tergelar di muka bumi ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dan lebih luas lagi dapat kita katakan bahwa alam semesta beserta seluruh isinya pun diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Adapun tahap berikutnya yang perlu mendapatkan perhatian ialah bahwa keyakinan serta ketaatan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa tentu akan menimbulkan cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena cinta kasih kita kepada Tuhan sedemikian besarnya, maka sebagai konsekuensi logis tentu kita akan mencintai pula segala ciptaan-Nya. Dan cinta kasih ini tidak terbatas kepada ciptaan-Nya, akan tetapi juga kepada kehendak-Nya, kepada karya-Nya, kepada bimbingan-Nya, kasih-Nya, petunjuk-Nya serta kodrat-Nya.

Adalah suatu ironi apabila kita menyatakan cinta kasih kepada sang Pencipta, akan tetapi di lain pihak kita masih memilih dan memilah ciptaan-Nya. Dan hal inilah yang menjadi pangkal segala keretakan, keresahan dan pertentangan yang berkepanjangan. Manusia pada umumnya akan senantiasa mencintai dan memihak

golongannya meskipun golongan ini berbuat kesalahan. Justru manusia yang sudah sampai ke tataran cinta kasih yang tertinggi maka ia akan mencintai semua golongan tanpa melihat dari mana asalnya, keyakinannya serta pandangannya.

Tahap berikutnya yang perlu mendapatkan perhatian serta kesadaran kita bersama, bahwa untuk dapat mengadakan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Suci tentu saja dibutuhkan kondisi yang suci pula. Adapun kondisi suci ini yang dimaksudkan ialah kebersihan jasmani, pikiran, hati dan kebersihan rasa (zauq). Tanpa adanya kondisi yang demikian ini, kita tidak mungkin dapat berhubungan dengan sang Pencipta.

Selain dari pada itu masih ada syarat lain lagi yang perlu mendapatkan perhatian dari kita. Adapun syarat itu ialah bahwa hanya rohani kita yang dapat berhubungan dengan sang Pencipta. Sebab jati diri manusia yang paling asasi yaitu rohaninya. Rohani sifatnya baik dan suci, karena tercipta dari asal yang baik dan suci. Sebagaimana kita ketahui, bahwa Tuhan meniupkan roh-Nya pada jasad manusia, sehingga dengan roh itu manusia memiliki kemampuan kontak langsung dengan sang Pencipta. Ibarat dekoder ataupun gelombang televisi, jika roh manusia selalu dihadapkan dan dihubungkan dengan Tuhan maka kepribadiannya akan memancarkan sifat-sifat yang positif dan terpuji. Keadaan yang demikian ini disebut di dalam keadaan “*eling*” (*zikrullah*)

Tahap berikutnya yang perlu kita perhatikan dan kita sadari ialah bahwa manusia pada hakekatnya senantiasa tergantung dan ditentukan oleh sang Pencipta. Manusia

pada hakekatnya tidak dapat berbuat apa-apa kecuali atas kehendak serta ridla-Nya.

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang serba terbatas dihadapkan dengan Tuhan Yang Tidak terbatas. Kesadaran akan keterbatasan dan ketergantungan kepada Tuhan akan menimbulkan suatu tradisi yang senantiasa meluhurkan dan mengagungkan asma-Nya. Segala sesuatu kejadian dikembalikan kepada kehendak-Nya serta kodrat-Nya. Tradisi semacam ini akan menumbuh kembangkan kebudayaan yang senantiasa kasih sayang, tepa salira, berbuat baik dan hormat kepada siapa saja tanpa membedakan asal, keyakinan, suku, jenis kelamin, status sosial, gelar atau jabatan dari orang itu. Bahkan cinta kasih itu tidak terbatas pada sesama manusia, bahkan kepada semua makhluk yang berada di muka bumi ini termasuk binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Keadaan yang semacam ini menimbulkan hubungan timbal balik antara manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dengan berbagai makhluk atau benda-benda disekitarnya.

Sebagai suatu contoh dapat kita lihat pada orang suku Bira di Sulawesi Selatan ketika mereka membuat sebuah kapal yang terkenal dengan nama Phinisi Nusantara. Sebelum membuat kapal tersebut mereka menghadap pada sebuah pohon dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapat ridla-Nya menebang batang dari pohon dan setelah itu berdialog dengan pohon tersebut. Akhirnya tibalah waktu yang ditentukan oleh pohon itu untuk ditebang pada jam dan detik tertentu. Dari awal sampai akhir penebangan dan pembuatan kapal itu telah ditentukan waktunya serta dilengkapi dengan upacara tertentu pula. Sampai pada saat terakhir dari pembuatan

kapal tersebut semuanya diperlukan suatu upacara keheningan serta upacara menyembelih ayam hitam sebagai upacara tolak bala bagi keselamatan kapal tersebut dikemudian hari. Sampai terbukti pula bahwa Phinisi Nusantara sampai dengan selamat di Vancouver - Canada.

Demikian pula yang terjadi di Kabupaten Manatuto di Timor Timur ketika terjadi wabah serangan hama tikus. Dengan segala macam obat modern anti tikus ternyata hama tikus tersebut tidak dapat diberantas. Ternyata hanya masalah kecil saja untuk dapat memberantas hama tikus tersebut, yaitu dengan suatu upacara tertentu dengan sarana sebuah kapal yang di atasnya diikat seekor tikus dan seekor babi untuk dilepas ke pantai. Upacara tersebut makan waktu $\pm$ tiga jam yang dilakukan oleh sekelompok penghayat dari organisasi Lulik yang tinggal di kota Manatuto, maka tikus-tikus itu pun tidak datang lagi.

Masih banyak contoh-contoh lain lagi tentang berbagai keajaiban peristiwa-peristiwa alam yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang dari suku yang terpencil yang sangat akrab dengan alam sekitarnya. Karena mereka demikian akrabnya dengan alam sekitarnya termasuk gunung yang ada di situ, maka sebelum gunung meletus, mereka telah diberitahu akan terjadinya letusan gunung berapi tersebut.

Kepercayaan-kepercayaan semacam ini oleh orang Barat dan seterusnya oleh sebahagian besar dari kita sendiri dinamakan animisme dan dinamisme. Padahal sebahagian orang Barat bahkan mulai belajar apa yang sebenarnya dibalik kepercayaan animisme dan dinamisme tersebut.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai budaya spiritual merupakan warisan budaya bangsa yang hidup dan dihayati oleh sebagian bangsa Indonesia. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mencakup aliran kepercayaan kebatinan, kerokhanian, kejiwaan dan kepercayaan-kepercayaan asli daerah lainnya, mengajarkan tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa serta tujuan hidup yang bahagia di alam kehidupan yang langgeng.

Sejak awal kemerdekaan sampai tahun 1978, pembinaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Pada tahun 1978 dalam GBHN kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dinyatakan bukan agama, oleh karena itu Departemen agama tidak membinanya lagi. Sehubungan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah warisan budaya, maka pembinaannya dibebankan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan Keppres No. 27 yo No. 40 Tahun 1978 dibentuk Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ditbinyat), yang bertugas melakukan pembinaan kepada penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam melaksanakan tugas pembinaan Ditbinyat berlandaskan Kepmendikbud No. 0222e/0/1980, Kepdirjenbud No. 21/A.I/1980 yo No. 0957/F1.IV/E.88.

Sejak dikeluarkannya Undang-Undang No. 8 Tahun 1985, tentang undang-undang keormasan, penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dibina pula oleh Departemen Dalam Negeri sebagai pembina umum, sedang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pembina teknis.

Di samping itu karena kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian dari Aliran Kepercayaan Masyarakat, maka penghayat kepercayaan berdasarkan UU No. 15 Tahun 1961 dan UU No. 5 Tahun 1991, diawasi oleh Kejaksaan dan berdasarkan UU No. 13 Tahun 1961 diawasi pula oleh Kepolisian.

2. Pengertian dan Fungsi Budaya Spiritual

Dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya menurut Arymurthy, SE maka pembinaan yang dilakukan Direktorat Binyat, Ditjenbud Depdikbud terhadap penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengambil segi pembinaan kesadaran manusia hingga mencapai keutuhan dan kemandirian, dalam arti tidak terbagi menjadi pecahan kesadaran yang masing-masing berotonomi dan menimbulkan konflik intern pribadi apabila sempat dikuasai nafsu berlebih.

Pembinaan budaya spiritual berpusat pada usaha menghidupkan fungsi budi dan hati nurani, maka pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diharapkan dapat mengejawantahkan pancaran budi atau penghayatan keluhuran budaya spiritual sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Menurut Dr. Usman Pelly MA pemaparan budaya spiritual sangat berbeda dengan pemaparan budaya lainnya seperti bahasa, kesenian dan teknologi. Ukuran-ukuran obyektif yang akan dijadikan indikator bagi pedoman dan evaluasi budaya non spiritual, lebih mudah didapatkan dan disepakati. Parameter budaya spiritual sangat subyektif dan tidak dapat dinilai dari kacamata ilmiah yang *kasat mata*,

karena manifestasi kebenaran yang hendak diungkapkan budaya spiritual bukanlah kebenaran yang lahiriah, tetapi suatu kebenaran abadi yang batiniah yang sukar dikategorisasikan dengan logika biasa.¹⁾

Menurut Dr. Muklis, budaya spiritual adalah perwujudan olah batin yang hanya dapat dikomunikasikan melalui dialog simbol-simbol. Simbol sangat penting artinya karena ia juga menjadi medium bagi keberadaan budaya spiritual itu sendiri. Namun demikian budaya spiritual hanya dapat berkomunikasi, jika ia dijembatani oleh simbol-simbol yang masih hidup. Dengan demikian ini secara langsung pula menjelaskan bahwa budaya spiritual yang hidup, berarti berjiwa, dinamis, mempunyai tarikan nafas yang seirama dengan tarikan nafas masyarakat, ini berarti ia selalu aktual.²⁾

Adapun fungsi budaya spiritual dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dalam penghayatan dijumpai 3 (tiga) tingkat kesadaran yang ada dalam diri manusia:

- a. Kesadaran budaya yang mendayagunakan cipta, rasa, karsa, dan yang mengarah kepada Pengembangan Diri.
- b. Kesadaran mental yang mendayagunakan hati nurani, dan yang mengarah kepada Pengendalian Diri.
- c. Kesadaran spiritual yang mendayagunakan Buddhi dan yang mengarah kepada Penyerahan Diri.

¹⁾ Dr. Usman Pelly. MA, "Beberapa Saran Penyempurnaan Pedoman Hasil Inventarisasi Dan Pemaparan Budaya Spiritual", Seri Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, No. 33, hal. 19

²⁾ Dr. Muklis, "Budaya Spiritual". Seri Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, No. 33, hal 11

Dalam penghayatan ketiga kesadaran tersebut, dapat dikenal dan difahami terutama dari segi keterjalinannya dalam rangka membangun kesadaran diri peribadi secara utuh, yaitu yang memenuhi konsep manusia yang utuh, bukan konsep manusia yang dirinya terbagi bagi (the total man, rat the partial non).

Seorang yang hanya mengandalkan kesadaran budayanya saja, berarti ia mengidentifikasi dirinya identik dengan hasil gelombang pikirannya, selera dunia perasaannya, dan cetusan semangat kemauannya, dalam kadar dan bobot penampilan masing-masing, tidak berpola utuh dan matang dalam penggarapan Budaya oleh cipta-rasa-karsa tanpa kendali dari supra budaya atau mental yang menyatu akan menghasilkan manusia-manusia bagian yang mudah mengalami konflik intern dirinya sendiri, yaitu ketidak sesuaian antara pikiran perasaan dan kemauannya sendiri. Hal ini dapat menimbulkan *budaya frustrasi*.

Oleh karena itu diusahakan adanya perpaduan antara kesadaran mental budaya yang mengarah kepada pola pengembangan diri yang lebih seimbang, selaras dan serasi, dengan mendayagunakan hati nurani sebagai kendali, dalam mengatur arah dan bobot tindakan yang mengandung kombinasi optimal, antara nilai kognitif yaitu pikiran logis, nila afektif yaitu selera keindahan, dan nilai vohtif yaitu dorongan kemauan, sehingga tindakan itu menunjang citra kesejahteraan umum. Di sini manusia dengan hati nuraninya sudah mendekati keutuhan konsepnya.

Namun dari manakah hati mendapat nurani, sebab tidak selalu hati itu menunjukkan wajahnya yang cerah, yang bercahaya penuh kewaspadaan. Bahkan sering terdengar

ucapan-ucapan tentang hati yang sedih, hati yang sedang gundah (kehilangan kepercayaan), dan lebih jauh lagi hati yang sedang kemasukan nafsu jahat.

Memang di sini tempat dipertaruhkan martabat kemanusiaan, kesadaran egonya, yang manakah yang baik atau yang buruk. Untuk dapat mengadakan pilihan yang tepat, manusia dipulangkan dengan *kesadaran spiritual*.

Kesadaran spiritual mengiringi kehadiran buddhi dalam diri manusia, berisikan cahaya hidup yang merupakan media komunikasi bagi manusia dengan sumber hidup dari mana cahaya hidup itu berasal yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran spiritual berfungsi untuk menampung kesadaran mental budaya yang telah mencapai krisis dalam kedewasaannya dan memasuki paduan kesadaran spiritual-mental-budaya. Paduan yang bersifat lengkap ini membawa pengembangan diri manusia dalam kondisi yang diterangi oleh *cahaya tuntunan*, *cahaya pengalaman*, dan *cahaya pengertian*, demi penyerahan hidup dalam diri manusia secara totalitas kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.³⁾

3. Hubungan manusia dengan Tuhannya

Mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya. Soedjono Hoemardani dalam membahas arti yang terkandung pada huruf Jawa menerangkan :

“Awal hidup manusia terjadi apabila hidup telah menemukan perwujudannya. Keadaan awal ini terjadi di

³⁾ Mimbar Penyuluhan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, “Budaya Spiritual Dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional Dan Manusia Seutuhnya”, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 1994/1995, hal. 1

dalam kandungan. Adapun keadaan awal ini, terjadi tergantung dari kekuasaan Tuhan sepenuhnya. Hanya Tuhanlah yang memberi hidup, sehingga Tuhan disebut sebagai *Gusti Kang Murbeng Gesang* (yang menjawab dan menguasai kehidupan). Jadi menurut kodratnya, sejak dari awal hidupnya, manusia tergantung kepada Tuhan. Sejak awal hidup manusia, Tuhan telah berkarya. Daya Tuhan tertanam di dalam kodrat manusia. Sejak dari awal kehidupan di dalam rahim (kandungan) itu telah terjadi pertemuan/hubungan antara Tuhan dan manusia. Kenyataan itu membawa implikasi lebih lanjut, yaitu bahwa seorang manusia sesuai dengan sifat hakikatnya harus "*eling percoyo-mituhu*" kepada Tuhan yang telah memberi awal dari hidupnya. Tuhan berkarya di dalam hidup seorang manusia. Manusia selalu berada di dalam ketergantungan dan keterikatan kepada Tuhan, karena itu seorang manusia harus selalu ingat akan Tuhan, percaya kepada Tuhan dan ikhlas taat kepada Tuhan. Seorang manusia berada di dalam keadaan "janji" yaitu keadaan komitmen yang terus menerus kepada Tuhan"⁴⁾

Hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang sudah terjadi sejak dari awalnya itu, dapat *menemukan titik keadaan yang paripurna apabila terjadi kemanunggalan Tuhan dengan manusia, manusia dengan Tuhan, yang terjadi bagaikan kemanunggalan sukma dengan raga*. Ini adalah suatu situasi paripurna, di mana manusia menjadi bagaikan kewadagan untuk Tuhan sendiri. Bila terjadi suatu kemanunggalan paripurna tersebut, manusia di luar

⁴⁾ Soedjono Hoemardani, "Suatu Ajaran Tentang Hidup Manusia Dan Hubungannya Dengan Tuhan" yang digali dari Kedalaman Makna Huruf Jawa, hal. 15,16

kesadaran huriannya diperkenankan *mengalami daya-daya Tuhan*.

Keadaan tersebut di atas dapat disebut dengan *mistik*. Adapun mistik menurut Kamus AS Hornby, adalah suatu ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan terhadap kenyataan sejati dan tentang Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau kesadaran spiritual yang sedalam-dalamnya bebas dari tanggapan akal dan panca indera. Ensiklopedi Nasional Indonesia mengartikan mistik sebagai suatu proses yang bertujuan memenuhi keinginan atau hasrat manusia untuk mengalami dan merasakan bersatunya emosi dengan Tuhan atau kekuatan transenden lainnya.

4. Tingkat-tingkat jalan panjang menuju kehadiran Tuhan Yang Maha Esa

Ir. Sri Mulyono menyebutkan adanya tingkat-tingkat atau jalan panjang yang harus ditempuh oleh manusia yang sedang berusaha menuju kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, ada lima jalan, yaitu:

- a. Sembah raga (*syariat*)
- b. Sembah kalbu (*tarekat*)
- c. Sembah jiwa (*hakekat*)
- d. Sembah rasa (*ma'rifat*)
- e. Cinta suci/asmarasanta (*mahabbah*)

Setelah orang dapat melaksanakan tingkat-tingkat sembah kalbu (*tarekat*) dan sembah jiwa (*hakekat*) tersebut di atas secara sempurna, maka barulah manusia sampai ketinggian:

- 1) Sembah rasa (*ma'rifat*), yaitu arif wicaksana sebagai sarana menerima dan mengetahui "pengetahuan Ilahi (sinar pengetahuan), dan kemudian sampai ke tingkat;

- 2) Cinta kasih suci (*mahabbah*) atau asmarasanta sebagai sarana menerima asmarasanta-Nya dan bersatu dengan-Nya.
- 3) *Al fana* dan *Al baqa*, atau mati raga, yaitu menghilangkan sifat manusia (*al fana* dan *al naqs*= the passing away of his phenomenal existence atau *mati sajroning urip*).
- 4) Karena kemauan yang keras dan suci, maka hijab di buka oleh-Nya dan dengan mata hati sanubari bertemu dengan Tuhan dan “melihat Ia pada wajah-Nya” sebagai cahaya buana” gelap matahari” dan yang terakhir.
- 5) *Ittihad*/mystical union (manunggal) dan berdialog.⁵⁾

5. Pengertian Kebatinan

Untuk dapat memahami pengertian “kebatinan” (sekarang disebut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa), maka akan disajikan beberapa pendapat pakar baik dari kalangan tokoh kebatinan maupun dari tokoh-tokoh Islam dan Kristen.

a. *Sufa'at M*

Kebatinan berasal dari kata “batin” dengan mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kata “batin” sendiri berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah “yang tersembunyi”. Kalau dunia yang nampak ini dianggap sebagai suatu yang nyata, yang benar, maka kebatinan adalah kebenaran di balik kebenaran, atau

⁵⁾ Ir. Sri Mulyono, “Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang”, Penerbit Gunung Agung, Jakarta, hal 59 dan 61

kebenaran yang terdalam. Jadi kebenaran yang paling benar.⁶⁾

- b. Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) pada Kongresnya II di Solo tahun 1956 memberi definisi tentang kebatinan sebagai berikut : *“Kebatinan adalah sumber azas sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur, guna kesempurnaan hidup”*.

- c. *Dr. Harun Hadiwiyono*

Ciri khas kebatinan ialah persekutuan dengan Tuhannya, persekutuan mana diusahakan agar direalisasikan di dalam hidup ini.⁷⁾

- d. *Drs. Warsito S*

*“Kebatinan ialah kebudayaan spiritual dari keraton Jawa, yang berasal dari zaman yang sudah sangat tua dan telah mengalami perkembangan yang sangat unik pula.”*⁸⁾

- e. *Mr. Wongsonegoro*

*“Kebatinan ialah semua pikiran, atau tindakan yang berdasarkan kekuatan gaib (supernatural) yang mencari dan ingin mengetahui kenyataan dibelakang fenomena alam.”*⁹⁾

⁶⁾ Sufa'at M, “Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan di Indonesia”, Penerbit Kota Kembang - Yogyakarta, hal. 9

⁷⁾ Dr. Harun Hadiwiyono, “Kebatinan dan Injil”, BPK, Jakarta tahun 1970, hal. 6

⁸⁾ Drs. Warsito S, Prof. Dr. H.M. Rasyidi, Drs. H. Hasbullah Bakry, SH. “Disekitar Kebatinan”, Bulan Bintang, Jakarta 1973, hal. 19

⁹⁾ Rahmat Subagya, “Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama”, Penerbit Yayasan Kanisius, hal. 34

Mr. Wongsonegoro, pada kongres Kebatinan ke II di Surakarta tahun 1956, mengulangi keterangannya yang pernah diberikan dalam suatu konperensi pers sebelumnya :

“Gerakan kebatinan bukanlah merupakan suatu agama baru yang akan mendesak agama-agama yang sudah ada, akan tetapi kebatinan, bahkan akan memperdalam atau sublineren agama-agama yang sudah ada.”

- f. Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 1981 di Jakarta :

“Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau peribadatan serta pengamalan budi luhur.¹⁰⁾

- g. *Bapak Soeharto*

Untuk memberi kejelasan tentang pengertian kebatinan, maka tidak lengkap kiranya apabila kita dapat menyimak apa yang telah dikatakan oleh Bapak Soeharto di dalam bukunya “*Soeharto, Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya.*”

Ada masa ramai orang berbicara mengenai mistik, mengenai kepercayaan. Bagi saya, pengertian mistik adalah ilmu kebatinan, bukan klenik. Tujuan ilmu

¹⁰⁾ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I 1989/1990, Pedoman Teknis Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kebijaksanaan Teknis Direktorat Binyat, hal, 9

kebatinan ialah *mendekatkan batin kita dengan pencipta kita, Tuhan Yang Maha Esa.*

Sesuai dengan peninggalan nenek moyang kita, ilmu kebatinan itu adalah untuk mendekatkan diri kita kepada Tuhan, mendekatkan batin kita kepada-Nya. Itu antara lain berdasarkan *ilmu kasunyatan, ilmu sangkan paraning dumadi* dan *ilmu kasampurnaning urip*. Itulah kebatinan yang sebenarnya. Orang kadang-kadang salah kaprah, mengira ilmu kebatinan itu adalah ilmu klenik.

Ajaran agama sebetulnya sama saja. Agama itu mengajarkan supaya kita dekat kepada Tuhan. Percaya kepada Tuhan, takwa, berarti tunduk, patuh kepada perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangan-Nya.¹¹⁾

6. Unsur-unsur yang terdapat dalam kebatinan

- a. Unsur-unsur yang terdapat dalam kebatinan
Menurut Prof. M.M. Joyodiguno, SH, ada 4 unsur dalam kebatinan yaitu antara lain:
 - a) Budi pekerti luhur, amal saleh, moral dan akhlak atau etika atau filsafat tingkah laku.
 - b) "*Sangkan paraning dumadi*" atau metafisika atau filsafat tentang "Ada". (*kawruh "Hono"*, The Philosophy of Being the science of being atau Ontologi).
 - c) Ilmu gaib atau *Kawijayan* atau *kamuragan* atau *okultisme*

¹¹⁾ G. Dwipayana, Ramadhan K.H. "Soeharto, Pikiran dan Tindakan Saya", PT. Citra Lamtoro Gung Persada 1989, hal 311.

- d) “*Mamunggaling Kawulo Gusti*” atau mistik isme atau tasawuf.¹²⁾

b. Sifat-sifat kebatinan

Menurut Prof. Dr. Mukti Ali ada 5 sifat-sifat kebatinan antara lain :

- a) Bersifat “Batin”, yaitu sifat yang dipergunakan sebagai keunggulan terhadap kekuatan lahir, peraturan dan hukum yang diharuskand ari luar oleh pendapat umum.
- b) Bersifat subyektif, yaitu mementingkan rasa atau pengalaman rohani. Mungkin timbulnya sifat ini disebabkan oleh suatu reaksi terhadap tradisi kehidupan agama di negeri kita, karena orang-orang kebatinan tidak dapat memahami ajaran agama yang mereka dengar.
- c) Sifat keaslian, yang merupakan ciri khas dari aliran kebatinan. Menghadapi pengasingan (gejala pengasingan) di atas, bangkitlah hasrat orang untuk memperkembangkan keasliannya.
- d) Hubungan erat antara para warganya. Mereka bersatu karena merupakan suatu paguyuban. Kesatuan ini diwujudkan pada beberapa tingkat. Mereka mempunyai pandangan hidup yang sama dan diperkuat dengan pertemuan-pertemuan berkala.
- e) Faktor akhlak sosial atau budi luhur.

¹²⁾ Ir. Sri Mulyono, “Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang”, hal. 63

7. Penggolongan Aliran Kebatinan

Sebuah penggolongan teoritis yang diikuti Rahmat Subagya membagi Aliran Kebatinan dalam empat golongan:

- a. Aliran *Okultis* yang mengutamakan daya gaib untuk melayani keperluan manusia,
- b. Aliran *mistik* yang berusaha mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan semasa masih hidup dalam dunia ini,
- c. Aliran *theosofis* yang berniat menembus rahasia *sangkan paran dumadi*.
- d. Aliran *etis* yang berhasrat memperkembangkan budi luhur serta berusaha membangun masyarakat yang dijiwai oleh etik yang tinggi. Penggolongan ini, jika dijadikan kerangka penyelidikan tidak akan memberi gambaran yang sesungguhnya. Unsur-unsur yang ada dalam tiap golongan tersebut saling berbaur. Tiga penggolongan lain yang dikutipnya menggunakan dasar pelebagaan praktisinkrotisme aliran dan penggolongan yang mendasarkan diri pada kadar penyimpangan terhadap Islam.

Berdasarkan pelebagaan Aliran Kebatinan dibedakan dalam tiga golongan:

- 1) Kepercayaan perorangan, dengan praktek tapa, puasa, semedi,.
- 2) Perguruan kepercayaan yang menerima murid dan melakukan propaganda ajaran,
- 3) Pedukunan di mana ilmu pedukunan dan pengobatan asli dipraktekkan bagi orang yang memerlukannya.

Dengan penggolongan tersebut di atas memang tidak terlihat isi ajaran.

Berdasarkan aliran sinkretismenya aliran dipisahkan dalam:

- 1) Aliran ke-Hindu-Jawaan
- 2) Aliran ke-Islam-Islaman

Berdasarkan suatu induksi Rahmat Subagya mendefinisikan kebatinan sebagai gerakan:

- 1) Untuk meningkatkan integrasi diri manusia,
- 2) Yang membawa serta latihan-latihan agar diri manusia beralih dari kedudukan semula kepada tingkat yang lebih sempurna,
- 3) Meningkatkan partisipasi manusia demi daya luar biasa yang mengatasi kemampuan orang biasa

Di sini terlihat adanya tiga unsur:

pengintegrasian, peralihan dan kekuatan luar biasa di mana ketiganya merupakan unsur yang saling sambung menyambung. Kader penekanan dari ketiga unsur yang berbeda memunculkan aliran sederhana, aliran sedang dan aliran radikal.¹³⁾

8. Pokok-pokok Ajaran Kebatinan

Walaupun aliran-aliran kebatinan ini saling berbeda satu dengan lainnya, namun karena mereka itu termasuk dalam satu rumpun (Kebatinan), maka tentulah ada persamaan-persamaan yang merupakan ciri khas dari rumpun tersebut yang bisa kita temukan. Pokok-pokok

¹³⁾ G.Budi Subanar, "Sebuah Kerangka Untuk Memahami Aliran Kebatinan," Majalah Mawas Diri No. 4 tahun XIX, 30 April 1990, hal. 44 dan 45.

ajaran yang paling banyak mempengaruhi aliran-aliran kebatinan tersebut:

- a. Ajaran tentang kesatuan daripada semua yang ada.
- b. Jalan kelepasan:
 - 1) Distansi,
 - 2) Konsentrasi,
 - 3) Representasi.

Ad. a. Ajaran tentang kesatuan daripada semua yang ada
Yang mula-mula ada adalah Dzat yang Mutlak. Atau kalau kita meminjam istilah agama Hindu, disebut dengan sebutan Brahman. Ia adalah azas dari semua yang ada. Ia adalah satu-satunya yang nyata. Sehingga selain daripadanya adalah maya belaka. Brahman ini tidak bisa dikatakan bagaimana sifat-sifatnya, ia adalah mutlak dalam pengertian falsafi, ia adalah *tan kena kinaya ngapa* (tidak bisa dijelaskan atau dibayangkan). Oleh sebab itu sebenarnya dia itu tidak bisa dikatakan berpribadi, sebab dia tidak mempunyai sifat dan tidak mempunyai hubungan. Tetapi orang juga sering berusaha memberikan pengertian bahwa Brahman itu adalah suatu yang pribadi. Sehingga dengan demikian ia disebut sebagai Tuhan. Dan kepada-Nya dimohonkan doa. Dari Brahman itu lalu timbullah materi (alam kasar) dan rohani. Dimana sebenarnya materi itu adalah suatu yang tidak nyata. Kenyataan yang sesungguhnya adalah rohani. Sebab ia tak lain adalah Brahman sendiri. Pada manusia, rohani itu menjadi esensi daripada manusia tersebut. Dalam agama Hindu disebut Atman. Ia inilah yang nyata-nyata ada pada manusia. Ia adalah percikan daripada Brahman tersebut di atas. Tetapi dalam manusia ia terkurung

oleh materi. Bahkan pada waktu Atman tersebut bersentuhan dengan materi terjadilah pada manusia apa yang disebut “rasa diri (ego)” pada manusia tersebut. Rasa diri ini sebenarnya juga sesuatu yang khayal. Jadi pada manusia itu terdapat tiga unsur : yaitu rohani (badan halus) manusia dengan Atman sebagai pusatnya, kemudian rasa diri manusia (ego), dan akhirnya badan kasar manusia.

Ad. b. Jalan Kelepasan

Meminjam istilah Dr. S. De Jong, usaha, manusia untuk bisa menyatakan Atmannya dengan Brahman dilaksanakan dengan melalui tiga tingkatan. Ketiga tingkatan itu ialah, distansi, konsentrasi dan representasi.¹⁴⁾

1) *Distansi*

Distansi berasal dari bahasa Inggris *Distance*, artinya jarak yang dimaksud di sini ialah jarak antara manusia dan materi. Manusia ambil distansi (jarak) terhadap dunia sekitarnya, baik dalam aspek materiil maupun dalam aspek spiritual. Distansi dianggap perlu sebagai suatu jalan sementara, agar manusia dapat menemukan dirinya sendiri. Distansi merupakan alat agar manusia bisa menjadi sadar. Segala sesuatu yang terjadi di dalam dunia mengeruhkan kesadaran. Suka dan duka, bahagia dan sengsara mengacaukan kesadaran sejati. Maka dari itu manusia harus menjauhi, ambil jarak terhadap

¹⁴⁾ Sufat M. “Beberapa Perubahan Tentang Kebatinan”, Penerbit Kota Kembang Yogyakarta, hal. 30 dan 31.

dunia dan segala hal ihwalnya. Jika manusia ingin mempunyai arti dalam dunia maka terlebih dahulu ia harus merenungkan tentang dunia itu. Tetapi distansi ini harus dilanjutkan dengan konsentrasi dan akhirnya mencapai mahkotanya dalam refrentasi. Lewat tiga macam sikap manusia dapat ambil distansi terhadap dunia. Ketiga sikap ini tidak dapat dipisahkan. Yang pertama ialah dengan rela (*rila*) menyerahkan segala miliknya yang kedua menerima (*narima*) dengan riang hati segala sesuatu yang menimpa dirinya, dan yang ketiga hidup dengan sabar dan toleransi (*sabar*).

2) *Konsentrasi*

Agar manusia dapat menangkap kenyataan bahwa Brahman atau yang kadang-kadang disamakan dengan Tuhan itu bersemayam di dalam lubuk hatinya, maka setelah menjalankan distansi manusia juga harus melakukan konsentrasi. Konsentrasi itu adalah mengkonstrasikan daya yang ada pada manusia ditujukan kepada suatu titik sentrum batin diri pada manusia tersebut. Dalam titik mana dianggap Aku sejati atau Brahman atau Tuhan berada dalam keadaan Latent. Pada waktu konsentrasi ini semua bentuk hubungan dengan dunia nyata diputuskan sama sekali, sehingga dengan demikian harus diusahakan agar seluruh pancaindera tidak menanggapi semua bentuk rangsangan yang datang dari luar diri manusia tersebut. Akal harus dibekukan sesempurna

mudahan. Begitu pula setiap bentuk gambaran yang akan muncul dari daerah bawah sadar juga harus ditekan.

Semua pengalaman harus dilupakan. *Hanya rasa atau batin manusia yang harus dikembangkan keaktifannya*. Keaktifan itu ditujukan kedalam diri sendiri mengarah tepat pada titik sentrum daripada rasa atau batin tersebut. Orang yang telah memutuskan dalam hatinya untuk melakukan konsentrasi dan berusaha untuk melepaskan diri dari nafsu, takut dan amarah, lambat laun tiada lagi merasakah akibat daripada suka dan duka. Dan pada suatu saat ia merasakan Suka dan Duka itu adalah sama. Pada waktu itu ia tidak dapat menguasai dirinya, menguasai godaan nafsu, takut dan amarah yang mulanya terus mengepung dia.¹⁵⁾

3) *Representasi*

Representasi berasal dari bahasa Inggris *to represent*, artinya mewakili atau menggambarkan. Maksudnya seseorang yang telah mencapai taraf "*jumbohing kawula gusti*" atau "*manunggal*" diharapkan dia bisa menggambarkan sifat-sifat Tuhan di dalam kehidupannya sehari-hari. Yaitu dia selalu meluberkan ketentrangan dan kebahagiaan kepada siapa dan apa saja yang ada disekitarnya.

¹⁵⁾ Bhagavad Gita, terjemahan Nyoman S. Pendet, "Lembaga Penyelenggaraan Penerjemah dan Penerbit Kitab Suci Weda dan Darma pada Departemen Agama R.I., 1967 hal. 61

Ia ini sudah lepas dari daya hisab materi yang maya dan sumber ketidakbaikan itu. Ia sudah “*mati sajeroning urip*” (sudah) mati walaupun masih dalam keadaan hidup. Artinya, walaupun ia minat terhadap kehidupan dunia ini. Kalau dia berbuat sesuatu di dunia ini maka hal itu bukan untuk kepentingan dirinya, karena ia sudah tak berkeinginan.

9. Beda ilmu dan ngelmu

“*Ngelmu*” tidak dapat begitu saja diterjemahkan dengan “*ilmu*”. Karena ngelmu mengandung sesuatu arti “*ajaran rahasia*” (esoteris) untuk pegangan hidup. Ngelmu dicapai dengan laku “*yaitu laku batin*” atau jalan rohani. Jalan rohani dalam bahasa tasawuf disebut tarekat atau oleh Lao-ts disebut tao. Adapun ikhtiar dan segala usaha dengan menempuh perjalanan batin tersebut disebut “*suluk*”; Sedangkan “*suluk*” adalah tasawuf di Nusantara/Jawa lebih tepat mistikisme Jawa.

Karena itu apa yang disebut ngelmu adalah pengetahuan yang bersifat batiniah atau rohaniyah. Dalam bahasa tasawuf ngelmu batiniah disebut ma’rifat. Dr. Hamka menulis bahwa “Ma’rifat artinya ujung perjalanan dari ilmu Pengetahuan”.¹⁶⁾

Hubungan antara *laku kawruh (ngelmu)* menurut Dr. AMW Pranarka seacara jelas dikemukakan di dalam Serat Wedatama, dimana dikatakan berikut ini:

¹⁶⁾ Ir. SriMulyono, “Wayang dan Karakter Manusia”, Gunung Agung, hal. 14

Ngelmu iku kalakone kanthi laku
lekase lawan khas
tegese khas nyantosani
setya budaya pengekesing dur angkara

Yang artinya :

Ilmu (ma'rifat) itu baru dapat dikatakan terlaksana jika penghayatannya disertai dengan laku (tarikat) yang sungguh-sungguh itu memberi kesentausaan, yaitu kesentausaan terhadap kesadaran sebagai sarana untuk memusnahkan nafsu jahat.¹⁷⁾

Selanjutnya Dr. AMW Pranarka mengatakan, bahwa *laku* artinya: dilaksanakan secara nyata, diwujudkan dalam *pakarti*. *Kawruh kasampurnan* bukanlah hal yang dipelajari secara intelektual semata-mata, akan tetapi merupakan hal yang harus diwujudkan secara nyata, diamalkan dalam pengamalan yang konkret. Di sinilah menjadi semakin jelas bahwa *kawruh* itu lebih merupakan model *ekpresiensial*, *eksistensialistik* daripada model *intelektual-esensialistik*. Mungkin karena itu pula maka tidak dikembangkan dogma ataupun rumus dan definisi yang baku, karena segalanya harus terjadi di dalam pengamalan.

Laku mempunyai arti berjalan, bepergian. Dengan demikian sebagai istilah di dalam *kawruh* kata *laku* memang dekat dengan kata *dumadi* sebagai proses atau gerak, dan kata *sangkan paran* sebagai asal dan arah perjalanan. *Laku* merupakan praksis yang terjadi di dalam jalannya proses hidup dan kehidupan, sebagai usaha untuk menjadi sempurna baik dalam pengertian mistik transendental

¹⁷⁾ Ir. Sri Mulyono, "Wayang dan Karakter Manusia",
Gunung Agung, hal. 111

(hubungan dengan Sang Pencipta) maupun dalam pengertian *kodrati kultural* (sesuatu dengan kodratnya). Pengalaman mistik *transendental* memerlukan adanya *laku*, di mana manusia mengosongkan dirinya untuk dapat membiarkan Tuhan memberikan daya-Nya sesuai dengan berkenan-Nya hidup *kodrati kultural* memerlukan pula *laku* di mana manusia mengatasi daya-daya yang tidak baik dan melaksanakan hidup dan kehidupannya sesuai dengan tuntutan kebaikan.¹⁸⁾

Adapun *laku* menurut Ir. Sri Mulyono adalah batiniah atau dapat juga disebut *tarekat* atau *suluk* atau *spiritual path* atau *spiritual journey*. Orang yang berusaha mencari ngelmu (Ma'rifat) dengan melalui suluk disebut *salik* atau *mistikus*. Adapun sarana untuk mencapai tujuan suluk lebih banyak menggunakan rasa daripada ratio. Dan orang yang ahli ngelmu suluk atau ahli tasawuf disebut sufi atau mistikus..

Dr. Nicholsom menulis, bahwa para sufi membedakan tiga macam organ komunikasi rohani, yaitu hati (*galb*) yang dipergunakan untuk mengenal Tuhan, semangat/jiwa (ruh) yang dipergunakan untuk mencintai-Nya. dan yang paling dalam adalah rahsa (*sirr*) yang berkontemplasi atau untuk "melihat Tuhan".

Jadi orang yang berusaha mencapai *ngelmu ma'rifat* atau "*Kasampurnan*" lebih banyak menggunakan rasa daripada rasio. Sedangkan orang yang ingin mencapai ilmu

¹⁸⁾ Dr. AMW Pranarka, "Kasunyatan, Sangkan Paran, Kasampurnan, Mengangkat Pemikiran Bapak Soedjono Hoermardani dalam Studi Anallitikal di dalam Buku "Soedjono Hoemardani", Penerbit CSIS, hal.64

pengetahuan lebih banyak menggunakan rasio, bahkan rasa sama sekali ditinggalkan.¹⁹⁾

10. Sebab-sebab timbulnya Aliran-aliran Baru dalam kepercayaan, mistik dan kebatinan, menurut:

a. *M. As'ad El Hafidy*

- 1) Karena salah terima, salah faham di waktu menerima pelajaran dari Guru agama yang mengambil Kiasan dan Perlambang, berdasar Kebatinan mendalam dan falsafah yang berpengertian rangkap (berkalimat banyak arti),
- 2) Mencampur aduk faktor-faktor penting yang diambil dari sumber-sumber pelajaran agama, mengambil salah satu lafadz dan kalimat dari ayat atau Bahasa Arab dengan diberi arti-makna sesuka hatinya, sehingga terjadilah kekeliruan Murod dan maksudnya dan hilanglah azas tujuan lafadz kalimat yang asli,
- 3) Sengaja mengadakan Aliran-aliran Baru dalam kepercayaan, mistik atau kebatinan dengan dalih "Mengembalikan Jiwa Asli" karena agama Hindu, Agama Buddha dari India, Agama Yahudi, Agama Masehi dari Eropa dan Islam dari Arabia,
- 4) Ingin memasyhurkan namanya, membuka praktek perdukunan, meramalkan kebahagiaan, ilmu rajah, perbintangan, bahkan terdapat yang mengharap-harap kedatangan Ratu Adil, Imam Mahdi, Jayabaya, Heru Cokro dan lain-lain,

¹⁹⁾ Ir. Sri Mulyono, "Wayang dan Filsafat Nusantara", hal. 15

- 5) Bermaksud menenangkan jiwa, gemar menyendiri, bersemedi, bertapa dan mengamalkan Ascetisme (zuhud, riyadhatan nafs) karna berpendapat “suasana keadaan Dunia dewasa ini terasa telah penuh berbagai penderitaan bathin”,
- 6) Bukan tidak mungkin dalam suasana yang serba kacau, pencipta aliran-aliran baru memasang gejala-gejala untuk keuntungan kekayaan pribadi. jaringan-jaringannya dikembangkan dengan propaganda aliran-aliran tersebut dengan nama-nama yang menarik. Malah ada pula yang sampai hati mempergunakan gelar-gelar Kanjeng, Kiyai, Bendaro, Ki Ageng, Resi, Hajar, Begawan, bahkan menobatkan diri Nabi, penerima wahyu langsung dari Tuhan. Dan yang sangat terlalu menganggap dirinya sederajat dengan Tuhan,
- 7) Baranggapan bahwa “bunyi UUD 1945 pasal 18” adalah kesempatan untuk menjelmakan aliran-aliran baru dalam kepercayaan. Setiap orang berhak atas kebebasan beragama, keinsyafan bathin dan fikiran, dijadikan alasan pokok untuk menciptakan Agama Baru yang dianggapnya sesuai untuk kepentingan sendiri,
- 8) Dan lain-lain hal yang seirama dengan yang tersebut diatas.

b. Dr. A. Mukti Ali

“Apakah sebabnya orang melakukan kebatinan?”

Hal ini disebabkan karena para Da'i dan Mubaliqh kurang memperhatikan soal kehidupan batin”²⁰⁾

c. Abdurrahman Wahid

Sesuai faktor dalam perkembangan pesat dari aliran-aliran kebatinan adalah : “Kegagalan hierarki dan struktur agama-agama besar di Indonesia untuk memberikan pemecahan bagi persoalan-persoalan sosial yang pokok dari kehidupan masyarakat dewasa ini.”²¹⁾

d. Prof. Dr. Fazlur Rahman

“Islam di Indonesia untuk sebagian luas masih merupakan semacam selimut di atas substruktur sosio-budaya, yang dalam beberapa segi penting masih bersifat kultur.”²²⁾

11. Pengertian Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketakwaan terhadap Tuhan

²⁰⁾ Rahmat Subagya. “Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama”, Penerbit yayasan Kanisus, hal. 86

²¹⁾ Abdurrahman Wahid. “Pesatnya aliran-aliran kebatinan, karena ketidakpastian transisi kini”, Kompas 8 Desember 1971

²²⁾ Prof. Dr. Fazlur Rahman. “Islam”. London 1966.

Ki Musal Maffud menaksir jumlah orang Indonesia yang mengerti dan mempraktekkan agama Islam sebesar 8.800.000 (konsepsi tentang manusia, Yogya, 1967, 15). S Suryohudoyo menaksir sebanyak 2,5 juta (Qur'an Agung, terjemahan langsung dari bahasa Arab, Yogya 1913, 5-6)

Yang Maha Esa atau peribadatan serta pengamalan budi luhur. (Sarasehan Nasional Penghayat 1981). Dari definisi tersebut ada tiga ciri pokok kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu :

- Adanya keyakinan terhadap Tuhan
- Adanya perilaku ketakwaan.
- Adanya pengamalan budi luhur.

Dengan melaksanakan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akan mendapatkan kebahagiaan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam kekal, sebagai tujuannya.

a) Keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa

Identitas dasar kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pengakuan (keyakinan) terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri. Dengan identitas dasar ini, usaha-usaha penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk mendekatkan diri kepada-Nya menjadi mungkin. Pengakuan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa adalah menjadi dasar bagi tindakan-tindakan para penghayat dalam mendekatkan diri kepada-Nya. Adalah benar apabila sebelum mencari dan kemudian mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat penghayat lebih dulu mengakui terhadap adanya Tuhan. Dan bahkan keyakinan itu merupakan sarana yang mempermudah usaha-usaha para penghayat selanjutnya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Namun demikian identitas dasar ini tidak berhenti hanya pada pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa saja. Pengakuan itu kemudian dilanjutkan dengan

keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta dari alam semesta ini beserta seluruh isinya, membawa konsekwensi yang sangat besar dan panjang bagi kehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selanjutnya. Suatu konsekwensi, di mana seluruh eksistensi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selalu diproyeksikan kepada pengakuan dan keyakinan tadi.

- b) Penghayatan (ketakwaan) kepada Tuhan Yang Maha Esa dan seluruh ciptaan-Nya.

Pengakuan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa serta keyakinan bahwa alam semesta beserta seluruh isinya adalah ciptaan-Nya, hanya akan menjadi pengakuan dan keyakinan tadi ialah adanya penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta seluruh ciptaan-Nya. Penghayatan juga adalah merupakan identitas dari Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan seluruh ciptaan-Nya, berarti bahwa Tuhan dan ciptaan-Nya hadir dan hidup dalam diri penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hidup dalam diri penghayat berarti bahwa penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sadar tentang keberadaan Tuhan beserta seluruh ciptaan-Nya tadi. Namun lebih dari itu penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta seluruh ciptaan-Nya berusaha menumbuhkan adanya kesadaran terus menerus dalam diri penghayat kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan beserta seluruh ciptaan-Nya.

Arti kesadaran dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ialah bahwa di samping para penghayat sadar akan dirinya sendiri, ia juga sadar bahwa ia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Ia sadar bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada dan pencipta dari alam semesta ini beserta seluruh isinya. Dengan demikian bahwa kesadaran dalam penghayatan berarti di samping masyarakat penghayat memiliki kesadaran terhadap dirinya disini terlihat adanya keterarahan ke luar dirinya. Dalam penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa beserta seluruh ciptaan-Nya dimungkinkan munculnya kesadaran gaib (*supra consciousness*). Dalam sistem kesadaran gaib dihayati keterjalinan hidup *supra mikro* (sadar pribadi) dan *supra makro* (sadar Tuhan). Dengan mengenal diri pribadi, maka ia akan mengenal Tuhan Yang Maha Esa, sedang diri pribadi seutuhnya hanya dapat diselami dengan bekal *eling* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran gaib itu dihayati dan ditempuh dengan perilaku bertingkat-tingkat, terus menerus dan berkesinambungan. Itulah sebabnya para penghayat itu dimungkinkan memiliki daya lebih seperti: dapat mengobati, dapat meramal, dan sebagainya. Tetapi hal ini bukan merupakan unsur pokok, melainkan hanya merupakan tambahan kelebihan atau pakaian saja.

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam melakukan penghayatannya, dibimbing oleh pedoman-pedoman atau tuntunan-tuntunannya masing-masing. Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa tidak memiliki kitab suci seperti yang dimiliki oleh pemeluk agama-agama, dan tidak memiliki nabi yang menghimpun wahyu dari Tuhan.

Namun demikian, pedoman-pedoman atau tuntunan-tuntunan yang dimiliki oleh masing-masing penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai organisasinya adalah merupakan tuntunan luhur, karena tuntunan ini berasal dari Tuhan. Tuntunan luhur ini diterima oleh para sesepuh masing-masing organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa langsung dari Tuhan yang kemudian dikembangkan oleh para pengikutnya.

Tuntunan luhur memang terus menerus menjadi sarana dalam penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan kemudian, dalam proses pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berpegang pada tuntunan luhur, dalam diri penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan dapat terbentuk sifat budi luhur, karena sebagai ciptaan Tuhan atau sebagai Citra Tuhan, manusia mampu menerima pancaran Illahi. Manusia mendapatkan sifat budi luhur dalam dirinya karena ia selalu menjalankan Tuntunan luhur dalam penghayatannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mendekatkan diri kepada Tuhan berarti bahwa ia hidup sesuai dengan tuntunan luhur yang sebetulnya telah dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri.

- c) Adanya tujuan dan pengamalan budi luhur.

Keyakinan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bahwa manusia adalah terdiri dari gabungan jiwa dan raga atau jasmani dan rohani adalah menjadi sangat penting dalam rangka memahami tujuan

penghayatan yang menjadi identitas kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pada hakekatnya tujuan penghayatan ialah untuk mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam yang kekal nanti. Seluruh perilaku masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dilepaskan dari tujuan penghayatan ini. Dan karena adanya tujuan penghayatan itu pula, maka kehidupan di dunia ini menjadi bermakna.

Laku ataupun usaha para penghayat untuk mentaati atau memahami tuntunan luhur adalah dalam rangka mencapai tujuan penghayatan. Kesejahteraan atau kebahagiaan hidup di dunia adalah kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. Keselarasan atau keseimbangan dalam mengaktualisasikan kehidupan jasmani dan rohani adalah sangat penting bagi para penghayat dalam rangka mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin ini.

Keyakinan adanya kehidupan di alam yang kekal nanti adalah bersamaan dengan keyakinan para penghayat bahwa jiwa adalah kekal atau abadi. Kematian yang melanda manusia adalah kematian jasmani, sedangkan jiwanya atau rohaninya tetap hidup. Kebahagiaan hidup di alam yang kekal nanti, yang juga menjadi cita-cita para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sama sekali tidak dapat dilepaskan dari kehidupannya selama di dunia ini. Harapan-harapan untuk memperoleh kehidupan yang kekal adalah sejajar dengan kepatuhan para penghayat

dalam mentaati dan menjalankan tuntunan luhur, yang menjadi sarana dalam mencapai tujuan itu.

Tujuan penghayatan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di alam yang kekal nanti, adalah merupakan cita-cita kerohanian bagi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan oleh masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai dimensi sosial, artinya bahwa penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak hanya sujud menembah, semedi, atau menekung semata-mata, tetapi pengamalan penghayatan kepada masyarakat adalah bagian dari penghayatan itu sendiri.

Dengan demikian masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai tugas sosial dalam masyarakat, sebagai anggota masyarakat ia mempunyai kewajiban untuk beramal kepada sesama manusia apalagi bagi penghayat yang telah memiliki sifat budi luhur.

Tugas sosial ini adalah tugas yang selaras dengan tujuan penghayatan itu sendiri yaitu untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia maupun di alam yang kekal nanti, Kesejahteraan dan kebahagiaan dari seorang penghayat harus diartikan sebagai kesejahteraan dan kebahagiaan penghayat pribadi atau bagi sesama manusia lainnya dalam pengertian kesejahteraan dan kebahagiaan yang bersifat pengayoman. Oleh karena tugas sosial atau tugas suci ini adalah merupakan bagian dari darma *memayu*

hayuning bawana. Sebagai bagian dari anggota masyarakat dia mempunyai tugas untuk ikut mewujudkan kesejahteraan lahir batin dalam kehidupan bangsa dan negara. Untuk itulah pengamalan dalam masyarakat yang merupakan identitas dari kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat ditekankan bagi para penghayat.

Dari seluruh identitas kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah disampaikan di atas dapat disimpulkan apa makna dari kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku lahir batin yang ditempuh masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah mutlak adanya demi mencapai taraf persaksian atau pembuktian diri terhadap keyakinannya sendiri, dalam pengertian bahwa dirinya itu hidup sesuai batasan yang diberikan oleh penguasa hidup yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dan bahwa dirinya itu dapat menikmati tuntunan Penguasa hidup itu sejak awal hingga akhir siklus hidupnya.²³⁾

12. Pengertian aliran kepercayaan masyarakat

Menurut penjelasan Jaksa Agung RI pada Munas HPK V tahun 1989 di Kali Urang, aliran kepercayaan masyarakat meliputi :

- a. Aliran kepercayaan masyarakat yang bersumber kepada wahyu atau kitab-kitab suci yang berwujud/berbentuk aliran-aliran keagamaan, meliputi

²³⁾ Drs. Suradi HS, "Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Perkembangan dan Pembinaannya", Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hal. 6-9

sekte-sekte keagamaan, gerakan-gerakan keagamaan, dan pengelompokan jemaah keagamaan.

- b. Aliran kepercayaan masyarakat yang bersumber kepada budaya leluhur bangsa Indonesia, yang mengandung nilai-nilai dan telah membudaya dalam masyarakat sebagai hasil penalaran daya cipta karsa dan rasa manusia, yang berbentuk/berwujud, kepercayaan budaya meliputi aliran kebatinan, kejiwaan, kerohanian/kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang pada umumnya berhimpun dalam wadah organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Aliran-aliran mistik keagamaan dan atau budaya, perdukunan para normal, peramalan, metafisika, kanuragan, dan sebagainya. Masing-masing aliran kepercayaan masyarakat yang meliputi aliran-aliran keagamaan aliran-aliran budaya dan aliran-aliran mistik dan sebagainya itu, didasarkan atas penjelasan pasal 27 ayat (3) Undang-Undang No. 5 Tahun 1991 yang antara lain menjelaskan bahwa Pelaksanaan tugas dalam ayat ini dijiwai kesadaran akan Sila Pertama daripada dasar negara kita (Sila Ketuhanan Yang Maha Esa), juga TAP MPR No. IV/MPR/1978, TAP MPR No. II/MPR/1983, TAP MPR No. II/MPR/1988 (GBHN tahun 1988) yang mengatur Pembinaan Kehidupan Beragama dan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Undang-Undang No. I/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan atau Penodaan Agama.

- d. Pengawasan terhadap klenteng-klenteng yang merupakan bagian dari agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina (sesuai dengan Inpres No. 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina, dan Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Jaksa Agung R.I. No. 67 Tahun 1989. No. 224 Tahun 1980 dan Nomor : Kep-III/JA/19/1980 tentang Petunjuk Pelaksanaan Inpres No. 14 Tahun 1967.

Dengan demikian jelas bahwa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa hanya merupakan bagian dari aliran kepercayaan masyarakat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan hanya membina kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tidak membina seluruh aliran kepercayaan masyarakat.

13. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan Identitas (jati diri) di dalam Kebudayaan Nasional

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah warisan kekayaan rohaniah yang hidup dan dihayati oleh sebahagian bangsa kita. Dan sebagai warisan kekayaan rohaniah maka ia merupakan budaya tradisional bangsa kita yang memiliki nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Di dalam pembangunan nasional yang sedang kita laksanakan bersama, maka to be or not to be kita menghadapi kewajiban besar yaitu melestarikan dan mengembangkan budaya tradisional di satu pihak dan membangun kebudayaan nasional yang modern di lain

pihak. Nilai-nilai budaya tradisional merupakan “inti” (*cultural core*) dalam pengembangan Budaya Nasional.

Inti budaya ini akan memberikan “jati diri” (identitas) terhadap budaya nasional. Dalam proses sosialisasi manusia Indonesia nilai-nilai inti tersebut akan memberikan corak atau warna jati diri terhadap masyarakatnya. Dengan demikian generasi muda kita akan tumbuh dari akar (*root*) budaya bangsanya sendiri, mereka terhindar dari kehidupan tanpa akar (*rootless*) dan suasana terasing (*alienasi*) dari masyarakat dan budaya bangsanya.

Pelestarian warisan budaya bangsa bukan merupakan usaha untuk menghantarkan kembali masyarakat kita ke koridor sejarah masa lalu tetapi untuk menemukan jati dirinya sendiri. Bahwa mereka bukan suatu bangsa yang lahir dari tumpukan kebudayaan “manusia yang kalah” (*underdog*), tetapi dari suatu budaya yang pernah mengukir sejarah peradaban bangsa yang besar di dunia ini. Keyakinan historis ini secara psikologis tidak hanya akan memberikan kebanggaan, tetapi juga kesetiaan untuk mempedomani kearifan masa silam, merekayasa nilai-nilai luhur, dan memelihara tradisi besar bangsanya.²⁴⁾

²⁴⁾ Prof. Dr. Usman Pelly, “Pengamalan Budaya Spiritual Dalam Pembentukan Budi Luhur Bangsa”, Kertas kerja disampaikan di dalam Sarasehan Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kanwil Depdikbud Prop. Sumatera Utara, 1993

14. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai metode pendekatan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Adapun sebagai suatu metode pendekatan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat kita simak pernyataan Bapak Soeharto di dalam bukunya "*Soeharto, Pikiran dan Tindakan Saya*", di mana beliau mengatakan sebagai berikut :

Sesuai dengan peninggalan nenek moyang kita, *ilmu kebatinan itu adalah untuk mendekatkan diri kita kepada Tuhan, mendekatkan batin kita kepada-Nya*. Itu antara lain berdasarkan ilmu *kasunyatan*, *ilmu sangkan paraning dumadi*, dan *ilmu kasampurnaning urip*. Itulah kebatinan yang sebenarnya. Orang kadang-kadang salah kaprah, mengira ilmu kebatinan itu adalah ilmu klenik.

Ajaran agama sebetulnya sama saja. Agama itu mengajarkan supaya kita dekat kepada Tuhan. Percaya kepada Tuhan, takwa, berarti tunduk, patuh kepada perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Kepercayaan kita pun sesuai dengan agama yang demikian, yakni bahwa Tuhan itu ada sekalipun tidak berwujud. Jadi ini soal keyakinan, tidak hanya orang beragama saja yang percaya, berdasarkan iman bahwa Tuhan itu ada. Orang yang mengolah kebatinan pun menyadari kehidupan itu demikian halnya, percaya bahwa Tuhan itu ada.

15. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memberikan ruang dan kesempatan untuk menghayati dan mengalami berbagai ungkapan supra rasional atau gaib

Menurut Ary Murthy, SE di dalam menghayati dan mengalami berbagai ungkapan supra rasional atau gaib selalu mengutamakan penempatan segenap ungkapan itu sesuai tingkat dan hubungannya dalam naungan Kebesaran dan Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Ungkapan supra rasional atau gaib atau kemampuan istimewa diperoleh dengan *Laku*. Kemampuan istimewa ini biasa dianggap sebagai anugerah Tuhan yang diberikan secara berangsur-angsur sesuai dengan laku yang dijalani.

Kemampuan istimewa ini dapat berupa :

- a. Perasaan, misalnya merasakan kejadian di lain tempat, merasakan kehadiran makhluk halus, merasakan keadaan batin orang lain dan sebagainya.
- b. Pendengaran, misalnya mendengar percakapan orang lain di tempat yang jauh, mendengar suara “makhluk halus”, mendengar suara batin orang lain.
- c. Penglihatan, misalnya melihat kejadian di lain tempat, melihat wujud “makhluk halus”, melihat saudara empatnya sendiri.
- d. Wawancara, misalnya berwawancara dengan”makhluk halus”, berwawancara dengan batin orang lain.

- e. Penciuman, misalnya mencium bau makhluk halus, mencium bau batin orang lain.²⁵⁾

16. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dalam hubungannya dengan kebudayaan kita

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai budaya lokal tentu saja lebih mudah dikenal, dihayati serta diamalkan oleh para penghayatnya. Karena dalam mengekspresikan batin serta jiwanya lebih mudah apabila dilakukan dengan budaya, bahasa dan adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Oleh karena itu seorang penghayat di dalam menghayati ajaran ketuhanannya, maka dia juga akan menghayati ciptaan-Nya termasuk alam semesta beserta isinya. Maka dari itu seorang penghayat juga akan menghayati alam sekitarnya serta budayanya. Sehingga dapat dikatakan, bahwa seorang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah penghayat dan pengamal kebudayaan bangsa.

Di dalam kebudayaan kita tumbuhlah apa yang disebut *monotheisme kultural*, yaitu bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian dari kebudayaan bangsa kita.

Dengan mengakui kebesaran dan kemahaagungan Tuhan itulah, maka timbullah suatu kesadaran yang amat mendalam mengenai keterbatasan dunia, keterbatasan manusia serta ketergantungan dunia dan manusia itu

²⁵⁾ I Kuntara Winyamartana SJ, "Pemahaman Kebatinan Jawa Dalam Rangka Hidup Rohani Kristen", di dalam Buku Pustaka Teologi, "Wahyu, Iman, Kebatinan", Editor, JB Banawiratma SJ, Penerbit Kanisius, hal. 63

dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran akan keterbatasan manusia itu adalah amat penting di dalam perkembangan kebudayaan bangsa kita.

Bangsa kita menyadari bahwa manusia itu secara mendasar selalu dipengaruhi oleh kekuatan dan daya yang saling bertentangan daya-daya yang baik di satu pihak dan daya-daya yang tidak baik di lain pihak.

Manusia harus selalu mengadakan pilihan-pilihan. Menempuh jalan yang baik itu adalah menempuh jalan kebudayaan, sedangkan memilih jalan sebaliknya berarti memilih jalan yang jauh dari kebudayaan. Untuk itu diajarkanlah usaha menjauhkan egoisme dalam segala bentuk. Itulah sebabnya maka penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa secara hakiki selalu terkait dengan ajaran melaksanakan budi pekerti kemanusiaan yang luhur, di mana manusia selalu memilih persatuan dari pada perpecahan, persaudaraan daripada permusuhan.

17. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai suatu sarana dalam rangka “Mawas Diri”, instropeksi dan pengenalan diri

Tanpa adanya pengenalan diri kita, maka tidak mungkin kita dapat mengenal Tuhan Pencipta alam semesta ini. Manusia yang di kala masih hidup di dunia tidak dapat mengenal dirinya, maka tidak akan mengenal Tuhan-Nya dalam kehidupan abadi nanti.

“Barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar) (Q.S. 17.72).

Maghrabi, seorang sufi berkata “Tuhan bersemayam di dalam engkau, hai orang bodoh, dan engkau mencari-Nya di dunia luar dari satu tempat ke tempat lain”.

“Dan sungguh kami telah menciptakan manusia dan kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya” (Qaaf 50:16)

18. Budi Pekerti

- a. Budi Pekerti di dalam hubungannya dengan kebudayaan

Budi Pekerti menurut Soedjono Hoemardani, pada hakekatnya merupakan petunjuk serta ajaran tentang buruk baiknya perbuatan manusia. Budi Pekerti merupakan suatu bentuk pendidikan tentang pekertinya manusia sebagai insan yang berbudi. Budi pekerti hanya pada manusia demikian pula halnya mengenai kebudayaan, ia juga hanya pada manusia. Budi pekerti merupakan bagian fungsional di dalam tumbuh dan berkembangnya kebudayaan.

Kebudayaan merupakan seluruh usaha budi daya manusia mengembangkan diri sesuai dengan derajat kemanusiaanya itu. Budi pekerti mengajarkan bagaimana manusia berperilaku sesuai dengan derajat kemanusiaannya itu di dalam naungan dan bimbingan Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Cara mempelajari dan menghayati budi pekerti

Budi pekerti itu tentu saja merupakan hasil pengamalan dan pendalaman mengenai hidup dan kehidupan manusia yang dilakukan oleh leluhur kita, diajarkan baik secara lisan maupun secara tertulis dari

generasi satu ke generasi berikutnya terus menerus sampai kepada kita saat ini.

Mempelajari budi pekerti tidak saja dilakukan dengan mengenal seperangkat ajaran dan petunjuk-petunjuk mengenai *laku utama*, akan tetapi perlu disertai pula dengan usaha *menelusuri, memetri* hal-hal yang telah dilakukan oleh para leluhur dan para sesepuh, bagaimana semua mereka itu mendarmabaktikan dirinya bagi kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan cara itu kita tidak saja mengenal ajaran tersebut secara formal, akan tetapi juga mengenal dan mendalami jiwa dan alam pikiran yang membentuk ajaran itu, serta melihat sari tauladan yang nyata, sehingga tergugah hati untuk napak tilas mengikuti tauladan para leluhur, para sepuh dan angkatan-angkatan pendahulu itu.

Ajaran budi pekerti bukanlah ajaran teoritis abstrak, akan tetapi ajaran yang digali dari pengalaman hidup dilakukan di dalam penghayatan dan pengamalan nyata.

19. Hal-hal yang harus diperhatikan dan dilaksanakan dalam rangka mencapai kebenaran sejati, kasunyatan, kasampurnan dan kebahagiaan hidup

a. *Laku*, berupa *tapa, sesirik, semedi*

Bersemedi (di dalam Islam disebut *tafakur, tahanmut*), ialah menyingkirkan dan menghentikan makartinya jiwa dan raga. Keadaan *ma'rifat* itu baru dapat dikatakan terlaksana jika penghayatannya disertai

dengan *laku* (*tarik*) yang sungguh-sungguh itu memberi kesentausaan, yaitu kesentausaan terhadap kesadaran sebagai sarana untuk memusnahkan nafsu jahat. Dengan *laku* tersebut di atas, maka pada hakekatnya kita sudah dapat mengendalikan diri. tanpa pengendalian diri ini, maka kita tidak mungkin dapat mencapai tahap keheningan.

- b. Lebih menekankan kepada hakekat atau substansi daripada hal-hal yang bersifat lahiriah atau yang bersifat fenomena. Raganya boleh bersikap dalam keadaan *semedi*, akan tetapi kalau hati atau kalbunya belum menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka sia-sialah semedinya.
- c. Bukan bentuk dan rumusan “ajaran”, melainkan *penghayatan batin* akan isi “ajaran” itu, yang diusahakan, dialami dan dilaksanakan dalam kehidupan pribadinya. Bila kebatinan bertujuan mencari kebenaran, maka kebenaran bertujuan mencari kebenaran, maka kebenaran itu dimengerti sebagai *kasunyatan*. “Kebenaran yang dihayati, dialami dan dilaksanakan dan nyata terbukti dalam kehidupan”.²⁶⁾
- d. Lebih mementingkan rasa (*zauq*) atau pengalaman rohani dari pada ratio dan pengalaman lahiriah. Dengan rasa itulah akan dicapai *rasa sejati sejatining rasa*. Adapun rasa menurut Darmanta Yatman bisa berarti *sabarang kalir*. Ia berarti “hidup” itu sendiri. Ia bisa berarti jiwa. Tetapi ia bisa pula berarti kesadaran

²⁶⁾ I Kuntara Wiryamartana SJ, “Pemahaman Kebatinan Jawa Dalam Rangka Hidup Rohani Kristen”, di dalam Buku “Wahyu, Iman, Kebatinan”, hal. 63

akan rangsanagan seperti bila seseorang merasakan sentuhan atau belaian.²⁷⁾

- e. Lebih mementingkan latihan-latihan kejiwaan (Islam=*Mujahadah*) atau lebih dikenal dengan "*olah batin*". Dengan latihan kejiwaan secara teratur dan terus menerus berkesinambungan, maka akan melatih jiwa kita untuk secara sadar membersihkan kekotoran batin (Islam=*takhali*), yaitu berupa keserakahan, kebencian, kedengkian dan sifat-sifat tercela lainnya. Sebab bagaimana kita dapat mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Suci apabila jiwa atau batin kita masih dilekati dengan kotoran-kotoran batin. Oleh karena itu penghayatan senantiasa melaksanakan latihan-latihan kejiwaan dalam rangka pembersihan jiwa atau batin kita.
- f. Adapun hakekat dari segala *laku*, berupa *semedi*, *tapa*, *sesirik* dan *laku-laku* yang bersifat meditatif itu adalah untuk mencapai Budi Pekerti Luhur. Apabila proses penghayatan kita lakukan secara benar dan sungguh-sungguh kepada Tuhan yang Maha Suci, maka "out put" atau hasil daripada penghayatan itu tentu akan mencapai Budi Pekerti Luhur (*Akhlakul Kharimah*). Kalau tidak demikian, maka tentu proses penghayatannya yang tidak benar pula. Oleh karena itu untuk mendapatkan petunjuk tentang proses penghayatan yang benar, maka diperlukan seorang *guru laku* atau *mursyid*. Guru laku inilah yang akan memberi petunjuk tentang laku kita.

²⁷⁾ Darmanto Yatman, "Jawa iku Nggone Rasa", Suara Karya, 22 Februari 1988

20. Eksistensi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebelum 1978

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai warisan bangsa, sudah memperoleh pengakuannya secara hukum ketika negara Republik Indonesia ini mulai lahir.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Undang-Undang Dasar 1945 yang telah disahkan oleh Sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia mulai berlaku untuk pertama kali pada tanggal 18 Agustus 1945, dalam salah satu pasalnya yaitu : pasal 29 memuat kata kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pasal 29 UUD 1945 tersebut pada ayat I berbunyi yaitu : Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, dan pada ayat ke 2 : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Dengan demikian berarti bahwa eksistensi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diakui secara hukum di Indonesia. Dalam perkembangannya kemudian, lembaga Pemerintah yang menjadi wadah eksistensi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah Departemen Agama. Pada tahun 1975 dialihkan pada Sub Bagian Umum khususnya pada Tata Usaha yang ditugasi membantu kepala Kantor dalam menyelenggarakan pengawasan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dari hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa tugas pembinaan yang seharusnya dilakukan Departemen Agama kepada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha

Esa, dalam kenyataannya, kegiatan yang dilakukan oleh Departemen Agama adalah tugas pengawasan. Tentu keadaan yang demikian ini sangat mempengaruhi terhadap perkembangan eksistensi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Aktualisasi ataupun perwujudan-perwujudan dari adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak memperoleh bentuknya secara sempurna sesuai dengan identitas yang dimiliki. Boleh dikatakan pada masa itu, walaupun kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah memperoleh pengakuan hukum, namun belum mendapatkan pembinaan yang semestinya dari pemerintah, sehingga sangat berpengaruh terhadap para penghayatnya atau penganut kepercayaan.

Keadaan demikian ini kemudian berubah pada tahun 1978 ketika pemerintah kemudian menata kembali keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

21. Eksistensi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa setelah tahun 1978

Kewenangan Departemen Agama untuk mengawasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berakhir pada tahun 1978, karena wewenang itu kemudian diserahkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Penyerahan ini dilakukan pada tanggal 31 Agustus 1978, melalui Keputusan Presiden No. 27 Tahun 1978, dengan menambahkan satu wadah baru di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Wadah baru itu bernama Direktorat Pembinaan Penghayatan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ada dua hal yang prinsipil dari pemindahan wewenang tersebut yang sangat mempengaruhi terhadap eksistensi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri. Dua hal tersebut ialah :

1. Pemerintah menyadari bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah bukan merupakan agama, tetapi adalah merupakan kebudayaan. Kebudayaan yang telah lama berakar di bumi Nusantara. Dan dengan demikian adalah tepat kalau kemudian pemerintah meletakkan wadah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Tugas yang diemban oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan demikian pembinaan, dan bukan pengawasan. Oleh karena dirasakan adanya masalah prinsipil yang perlu disempurnakan, Direktorat baru ini dengan Keputusan Presiden Nomor 40 tahun 1978 diubah namanya menjadi Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perubahan yang terjadi ialah hanya menghilangkan akhiran an pada kata penghayatan. Namun ini menjadi sangat prinsipil karena yang dibina bukanlah penghayatannya, tetapi yang dibina adalah penghayatnya.

Dalam pelaksanaan pembinaan yang perlu diperhatikan ialah agar eksistensi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat sesuai dengan GBHN, yaitu agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru, dan dalam pelaksanaan penghayatannya benar-benar sesuai

dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dibina, diteliti, dikaji, dan dikembangkan, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang dapat membantu pembangunan nasional, terutama dalam peletakan landasan etik dan moral, sehingga tujuan nasional seperti yang dimaksud pada pembukaan UUD 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia, seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi kemerdekaan dan keadilan sosial dapat terwujud dengan baik.

22. Pembentukan Wadah dan Peranannya

Dalam Kepres No. 40 Tahun 1978 telah digariskan bahwa pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak mencampuri urusan penghayatannya, melainkan peri kehidupan para penghayat sebagai warga negara yang berkewajiban untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan partisipasinya, serta untuk mempermudah pembinaannya, maka penghayat kepercayaan dianjurkan untuk membentuk wadah sosial dan wadah kerukunan nasional.

a. Wadah Sosial

Wadah sosial dimaksudkan untuk menampung penghayat yang sealian untuk mengatur dalam hal penghayatan, dan peri kehidupan serta pengamalan budi luhur kelompok yang bersangkutan. Bentuk-bentuk wadah sosial tersebut antara lain:

- 1) Organisasi, ada pengurus AD/ART, dan program kerja
- 2) Paguyuban, mempunyai pengurus dan program, sehingga kegiatan dapat teratur.
- 3) Kelompok, mempunyai pengurus, kegiatannya tidak tentu
- 4) Sarasehan, kegiatannya hanya kadangkala, membahas masalah-masalah
- 5) Keakraban, kegiatan kadangkala, dan lebih banyak bersifat kekeluargaan

Selanjutnya setelah adanya undang-undang No. 8 Tahun 1985, tentang keormasan, penghayat kepercayaan diharuskan berwadah dalam organisasi kemasyarakatan, yang mempunyai pengurus, AD/ART, dan program kerja. Sampai tahun 1992, dan data organisasi Penghayat Kepercayaan seluruh Indonesia ada 245 Organisasi Tingkat Pusat dan 193 Tingkat Cabang, tersebar diseluruh Indonesia dengan rincian sebagai berikut :

- | | |
|-----------------------|----------------------|
| 1) Aceh - p, 2 c | 13) Jatim 63 p, 24 c |
| 2) Sumut 13 p, 12 c | 14) Kalsel 1 p, 3 c |
| 3) Riau - p, 4 c | 15) Kalbar - p, 2 c |
| 4) Sumbar - p, 1 c | 16) Kalteng 9 p, 1 c |
| 5) Jambi - p, 1 c | 17) Kaltim 1 p, 6 c |
| 6) Sumsel 1 p, 3 c | 18) Bali 5 p, 6 c |
| 7) Lampung 7 p, 18 c | 19) NTB 2 p, 3 c |
| 8) Bengkulu - p, 3 c | 20) NTT 7 p, - c |
| 9) DKI 31 p, 21 c | 21) Sulut 12 p, - c |
| 10) Jabar 5 p, 15 c | 22) Sulteng - p, 3 c |
| 11) Jateng 57 p, 35 c | 23) Sulra - p, 1 c |
| 12) DIY 31 p, 22 c | 24) Sulsel - p, 1 c |

25) Maluku - p, 1 c

27) Timtim - p, 1 c

26) Irija - p, 4 c

b. Wadah Kerukunan Nasional

Wadah kerukunan nasional berfungsi sebagai penyalur aspirasi penghayat secara nasional wadah-wadah kerukunan yang berbentuk hingga sekarang ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

- 1) Badan Kongres Kebatinan Indonesia disingkat BKKI yang didirikan dalam tahun 1955 di Jakarta, setelah diadakan kongres Kebathinan yang pertama di Semarang. Kongres tersebut diikuti oleh 67 aliran Kepercayaan yang keadannya masih sangat heterogen, mulai dari yang sudah diorganisir lengkap dengan AD-ART nya serta program kerjanya sampai pada yang masih bersifat perorangan. Demikian pula halnya dengan azas, tujuan penghayatan dan pengamalannya yang masih sangat beraneka ragam tingkatannya. BKKI telah mengadakan Kongres 5 kali dan yang terakhir diadakan pada tahun 1962 di Ponorogo yang diikuti oleh 86 organisasi kebatninan, dan di samping itu telah mengadakan seminar kebatninan tiga kali.

Pada mulanya dalam kongres Kebathinan yang pertama, yang diketemukan kesamaannya untuk dapat mengadakan kerjasama adalah pitutur luhur yang telah merasa dalam kehidupan bangsa Indonesia yakni : "*Sepi ing pamrih rame ing gawe*" dan "*Memayu Hayuning Bawana*". Dengan ini dibuktikan pula tua saktinya pitutur

luhur sebagai manifestasi dari kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dihayati dengan keyakinan dan kesadaran, walaupun pada waktu itu belum menggunakan secara langsung dasar Ketuhanan Yang Maha Esa. Tetapi BKKI yang dibentuk setelah Kongres Kebathinan pertama bekerja atas dasar :

- (1) Ketuhanan Yang Maha Esa,
- (2) Memayu hayuning bawana
- (3) Sepi ing pamrih, rame ing gawe
- (4) Kemanusiaan, Budhi Luhur

Dengan berhasilnya menampung sekian banyaknya organisasi kebatinan yang sangat heterogen keadaannya, maka telah dibuktikan, bahwa kerja sama antara berbagai aliran kepercayaan dapat dilaksanakan. Kerja sama yang merupakan pula sarana bagi kerukunan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk selanjutnya menuju kerukunan dan kesatuan nasional. BKKI diketuai oleh : KRMT. Wongsonegoro, SH.

- 2) Badan Koordinasi Karyawan Kerohanian, Kebatinan, Kejiwaan Indonesia, disingkat BK5I, yang dibentuk pada tanggal 25 Juli 1966, adalah merupakan wadah kerukunan yang berstatus nasional, dan sebagai anggota dari Sekretariat Bersama Golongan Karya, yang mencakup juga BKKI. Organisasi kebatinan, kejiwaan dan kerohanian yang tergabung dalam BK5I sampai tahun 1971 sebanyak 19 organisasi termasuk

BKKI yang beranggotakan organisasi-organisasi kebatinan, kerohanian, kejiwaan.

Dengan masuknya BKSI sebagai anggota Sekber Golkar maka kedudukan masyarakat kepercayaan lebih mantap lagi dan mendapatkan legalitas sebagai kekuatan sosial politik dalam tata kehidupan konstitusional bangsa Indonesia. Hal ini sangat penting artinya bagi para kehidupan masyarakat kepercayaan sendiri dan bagi tertibnya kerukunan dan ketahanan nasional sebagai syarat utama untuk suksesnya pembangunan bangsa dan negara.

Kecuali apa yang dikemukakan di atas, perlu juga diungkapkan, bahwa proses terbentuknya BKSI dan masuknya sebagai anggota Sekber Golkar merupakan kejadian yang historis serta kunci bagi perjuangan untuk memurnikan pelaksanaan pasal dengan UUD 1945 dan penghayatan/pengamalan Pancasila demi keluhuran BKSI yang diketuai oleh : R. Sumantri Cokrowardoyo.

- 3) Sekretariat Kerjasama Kepercayaan (Kebatinan - Kejiwaan - Kerohanian) disingkat SKK didirikan pada tanggal 30 September 1970, sebagai hasil musyawarah Nasional Kepercayaan yang diadakan di Yogyakarta, merupakan wadah Nasional yang tidak lagi sebagai anggota dari atau berafilisasi dengan Golongan Karya, melainkan sebagai badan yang menampung/mewakili masyarakat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

dengan program karyanya yang lebih terarah, disesuaikan dengan suasana kehidupan bangsa dan negara di segala bidang.

Dengan mengikuti terbentuknya wadah nasional SKK seperti diuraikan di atas, walaupun hanya sekelumit, namun dapat diketahui peranannya dalam perikehidupan masyarakat kepercayaan. Pada masa itu sudah dapat disaksikan, betapa pesatnya perkembangan masyarakat kepercayaan dalam berbagai aspek kehidupannya, seperti : merasa ada kebebasan dalam penghayatan kepercayaan, tidak lagi secara sembunyi-sembunyi mengadakan kongres, konperensi secara terbuka dan mengundang semua golongan dalam resepsinya untuk diketahui apa sebenarnya masyarakat kepercayaan itu dan sampai di mana partisipasinya dalam pembangunan bangsa dan negara. Lebih jauh lagi telah diadakan pula penerangan-penerangan melalui acara mimbar kepercayaan di Televisi, dan masih banyak lagi contoh-contoh di dalam perikehidupan masyarakat kepercayaan yang menandakan pesatnya kemajuan. Dalam hal ini yang terpenting adalah menampaknya eksistensi dan identitas yang semakin jelas, yang diperlukan untuk pembinaan dan pengarahan selanjutnya. Pada masa SKK ini, kata kepercayaan yang mencakup kebatinan dan kejiwaan, di dalam GBHN 1973 disebut : Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sampai sekarang ini. SKK diketuai oleh: KRMT. Wongso Ngoro, SH.

- 4) Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, disingkat HPK, merupakan lanjutan dari SKK sebagai hasil keputusan Musyawarah Nasional III Kepercayaan yang diadakan di Tawangmangu, Solo, pada tanggal 16 sampai dengan 18 Nopember 1979. Perubahan nama SKK menjadi HPK adalah berdasarkan kenyataan, bahwa fungsi dari wadah kerukunan tingkat nasional ini tidak lagi merupakan Sekretariat yang mengadakan kerja sama di antara organisasi-organisasi kepercayaan (secara administratif) tetapi sudah merupakan himpunan penganut/kepercayaan dari macam-macam organisasi kepercayaan, jadi tidak merupakan gabungan atau federasi atau fusi dari aliran-aliran kepercayaan.

Di samping itu, yang terpenting adalah suatu kenyataan yang disaksikan secara rohani dalam MUNAS III, Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahwa wadahnya Kerukunan sudah benar-benar meningkat dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan peningkatan penghayatan serta pengamalan di dalam masyarakat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan status dan kondisi yang demikian itu maka HPK merupakan sarana yang memadai untuk menampung inspirasi dan aspirasi dari masyarakat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mah Esa dan sebagai penghubung antara masyarakat kepercayaan dengan pemerintah.

Demikianlah bentuk wadah-wadah yang dapat dikemukakan secara singkat menurut perkembangannya yang pada hakekatnya sejalan dengan perkembangan masyarakat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena dalam bidang budaya spiritual subjek dan objek senantiasa sinkron jalannya.

Adapun peranannya dalam perikehidupan masyarakat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat disimpulkan seperti berikut:

Pada tahap pertama, wadah-wadah sosial berfungsi sebagai penampung kerukunan bagi penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang semata-mata hanya melakukan kegiatan ke dalam masing-masing aliran kepercayaan, walaupun secara organisasi belum ada hubungannya antara aliran-aliran kepercayaan, namun dalam hal identitas mudah dikenal dan komunikasi antar aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga terwujudlah masyarakat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tahap kedua, dengan wadah kerukunan yang bertaraf nasional, berfungsi sebagai penampung aspirasi dan inspirasi, penghubung dengan pemerintah, pembimbing, pembina dan pengarah masyarakat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, demi terwujudnya masyarakat adil, makmur dan bersatu dalam rangka kesatuan

Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. HPK diketuai oleh : H. Zahid Huzein.

Pembentukan wadah nasional ini ternyata sejalan dengan UU Nomor 8 Tahun 1985 Pasal 8; Untuk lebih berperan dalam melaksanakan fungsinya, organisasi kemasyarakatan berhimpun dalam satu wadah pembinaan dan pengembangan yang sejenis.

23. Kesimpulan

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai warisan kekayaan rohaniah bangsa Indonesia merupakan budaya spiritual yang mempunyai nilai-nilai luhur budaya bangsa. Hal ini perlu dilestarikan dan dikembangkan, mengingat bahwa hal itu merupakan jati diri atau identitas suatu bangsa. Ia tidak saja sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, akan tetapi sebagai sarana mawas diri atau pengenalan diri.

Lewat budaya spiritual, kehidupan manusia terkondisi untuk terus mawas diri, mencari makna, hakekat dan nilai yang lebih tinggi dari yang terkandung di balik fenomena lahiriah. Dalam budaya spiritual, keimanan dialirkan ke dalam kehidupan sehingga Ketuhanan itu tidak hanya slogan dalam sambutan atau ceramah melainkan pengalaman batin ber-Ketuhanan. Dengan demikian Ketuhanan tidak diisolir menjadi menara gading, melainkan di atas kehidupan nyata sehari-hari. Demikian pula lewat budaya spiritual kita dapat melihat keberadaan Tuhan di mana-mana baik melalui ciptaan-Nya, karya-Nya, kehendak-Nya, kodrat-Nya, kasih dan kuasa-Nya.

Oleh karena itu lewat pendalaman budaya spiritual kita akan sampai kepada tataran tertinggi yaitu suatu tataran yang hanya mengenal cinta kasih sesama, karena manusia yang pribadinya sudah berada didekat-Nya, maka ia akan memancarkan sinar kasih sayang kepada semua makhluk.

Semoga tulisan ini dapat memberi manfaat kepada kita sekalian.

Perpus
Jende